

Nilai Silih Asih Dalam Tradisi Papahare Di Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang

Rizky Aviatin, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani

Magister Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

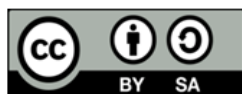
Received: June 09, 2023

Accepted: June 12, 2023

Available online: June 26, 2023

Keywords:

papahare, value of compassion, value of wisdom



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

Papahare is a tradition of eating together which is the culture of the Sundanese people, especially in Karawang Regency. This activity has been around for generations. In papahare activities apart from eating together, there is also social interaction such as sharing, staying in touch and tolerant each other, honing one another's knowledge and taking care of one another and mutual cooperation. Writing this article aims to understand, describe, analyze the value of compassion and other wisdom values in papahare activities in the Kota Baru District, Karawang Regency. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach with the method of literature review (literature review). Research techniques in the form of observation, interviews, literature review and documentation studies both for cultural officials and residents who carry out papahare activities. The scope of writing of this article is the meaning of papahare, the origin of papahare, the form of papahare, the process of papahare, the value of the wisdom of compassion and other wisdom values, various previous studies related to the value of wisdom and papahare activities, as well as the implications of the papahare tradition in biology subjects and conclusions. . The purpose of this research is to know and understand the values of compassion and other wisdom values in papahare activities in the community, and to cultivate the value of wisdom in papahare activities in the Kota Baru District, Karawang regency.

PENDAHULUAN

Papahare adalah tradisi makan orang Sunda yang diwariskan secara turun-temurun, yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan dan berlangsung hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Selain sebagai tradisi, papahar juga membawa pesan moral yang sangat bermakna dimana kita diajarkan untuk menjaga silaturahmi dengan orang-orang disekitar kita. Mungkin nama papahare atau papaharean masih asing di telinga, namun namanya sudah berubah sehingga sedikit orang yang mengetahui tentang tradisi ini. Kata papahare diambil dari bahasa Sunda, jika dipahami dalam bahasa Indonesia, papahare artinya bersama atau bersama, tradisi tersebut kemudian menjadi rutinitas untuk mengawali tahun baru umat Islam dengan tujuan bersujud, bersyukur dan mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Papahare memang terutama dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan dan hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu saja. Papahare disebut juga dengan papadangan dan bisa juga disebut dengan makan bersama dalam satu tempat, pada saat ini bisa lebih baik disebut piknik karena menurut tradisi ini masyarakat memasak sendiri makanan yang akan dibawanya, bukan ke tempat makan. restoran atau restoran (Nia Ayu Rosa, 2020). Papahare dapat dijadikan sebagai landasan untuk menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghargai, mendukung kerukunan antar sesama tanpa memandang status sosial yang ada dan dapat dijadikan sebagai tempat untuk saling berbagi, seperti memiliki teman yang sedang dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan. atau juga bersenang-senang dan menghilangkan penat (Wanda Tri Pangesti, 2022). Dalam kegiatan *papahare* setiap peserta membawa makanan yang dimasak sendiri, ada yang membawa sayuran, nasi serta lauk pauk, dan buah buahan.

Silih asah, silih asih dan silih asuh adalah konsep yang ada dalam kehidupan masyarakat Sunda dan merupakan bagian intelektual budaya Sunda dalam proses menata dan membangun lingkungan hidup yang harmonis. Menurut Suryalaga 2010, hal. 126, Hidup rukun pada hakekatnya adalah kesadaran akan saling ketergantungan dengan tidak melupakan jati diri dan lingkungan hidup sendiri. Konsepnya adalah proses hidup kesedihan, kasih sayang dan dorongan. Hasil yang optimal adalah manusia dapat mencapai kehidupan yang selaras dengan makhluk Allah SWT lainnya. Pandangan tersebut menjelaskan bahwa konsep silih asah, silih asih dan silih asuh merupakan konsep hidup yang dianut oleh masyarakat sunda, yang orientasinya didasarkan pada adanya hubungan sosial yang harmonis sebagai sarana untuk mencapai fitrah manusia yang utama dan untuk mencapainya. , konsep silih asah, silih asih dan silih asuh bukanlah sekedar jargon yang merupakan ungkapan belaka,

melainkan sebuah pandangan hidup yang mengandung nilai atau standar tinta intelektual. Oleh karena itu, kami menjaga dan menerapkan konsep kasih sayang, perhatian, dan pengasuhan dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh banyak budaya yang merusak cara hidup kami.

Menurut Suryalaga (2010), pengertian kasih sayang adalah tindakan mengungkapkan kasih sayang yang tulus, dengan tujuan untuk menciptakan kebahagiaan di antara mereka. Artinya, welas asih adalah perilaku individu terhadap individu lain dengan mengungkapkan atau mengungkapkan rasa sayang yang tulus dengan tujuan untuk menciptakan atau mencapai kebahagiaan bersama. Silih Asih dalam Kamus Bahasa Sunda Basa (2005. P. 360) menulis bahwa kata “memperbaiki” dalam beberapa kata tersebut berarti “kerja timbal balik”, sedangkan kata “cinta” berarti “cinta”. (Kamus Sunda 2005. halaman 49). Oleh karena itu, welas asih ini dapat dipahami sebagai ungkapan kasih sayang yang tulus, dengan tujuan untuk menciptakan kebahagiaan di antara mereka. Dengan kata lain, hakikat welas asih adalah penanaman cinta dan kasih sayang terhadap sesama, sehingga berdampak pada terciptanya situasi dan kondisi sosial yang harmonis. Oleh karena itu, tanpa dan memelihara aspek ini, tentunya akan sangat sulit tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam kegiatan *papahare* ada kegiatan saling berbagi dengan sesama dan bersyukur atas hasil panen yang didapatkan. Dalam *papahare* dapat menimbulkan harmonisasi dalam masyarakat, ada kegiatan berbagi ilmu dan saling bertoleransi. Dalam tradisi *papahare* terdapat nilai kearifan lokal yang sangat luhur, kegiatan berbagi dan saling bersilaturahmi memiliki nilai silih asih yaitu tingkah laku yang memperlihatkan rasa kasih sayang yang tulus, dengan maksud mewujudkan suatu kebahagiaan di antara mereka.

Walaupun perkembangan zaman yang semakin maju ini berdampak terhadap suatu kebudayaan yang ada di suatu daerah, tetapi tradisi *Papahare* ini tetap berlangsung sampai saat ini. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak, tetapi juga remaja dan orang dewasa. Berdasarkan uraian diatas, saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berdasarkan kajian Pustaka, studi dokumentasi, wawancara, terhadap kegiatan *Papahare*, bagaimana kegiatan tersebut dapat memberikan sifat nilai silih asih pada masyarakat di Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang didapat dari peristiwa-peristiwa nyata yang menggambarkan tentang suatu kondisi secara apa adanya (Sukmadinata, 2013). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini dinamakan informan. Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kota Baru Karawang. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data interaktif adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat bagian yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) verifikasi data.

HASIL DAN PENELITIAN

Pada tradisi *papahare* di daerah Sumur Kumbang dinamakan *paperahan* ini sangat terkenal dengan acara makan bersamanya, dengan menggunakan daun pisang yang dilebarkan kemudian seluruh masyarakat yang terlibat duduk bersebelahan dan saling berhadapan satu sama lain di sepanjang jalan Desa Sumur Kumbang. Dalam tradisi *paperahan* ini biasanya dihidangkan nasi dengan beberapa lauk penyertainya, seperti urap, lalapan, sambal, tempe, tahu, daging sapi atau ayam, serta yang lainnya. Makanan yang dihidangkan dimasak bersama-sama oleh ibu-ibu di Desa Sumur Kumbang dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan, kegiatan masak-masak ini dilakukan tepatnya didepan halaman masjid Al-Iklas Desa Sumur Kumbang. Namun, makanan yang sisa boleh dibawa pulang asal dikhususkan untuk keperluan hewan peliharaan seperti bebek, ayam, ikan, ataupun kucing dan anjing. Bukan untuk dimakan kembali karena membawa pulang makanan sisa saat *paperahan* tersebut dianggap hal yang tidak boleh dilakukan atau pamali. Karena menurut masyarakat, makanan sisa saat itu dianggap bukan hak orang yang masih hidup tetapi hak untuk sesuatu yang dianggap gaib oleh masyarakat Desa Sumur Kumbang (Annisa Merina Rusman, 2022).

Berdasarkan hasil observasi saya pada kegiatan *papahare* di Kampung Marga Mulya RT 01/05 pada hari Jumat, tanggal 5 Mei 2023 pukul 17.00 WIB, peserta *papahare* adalah ibu-ibu arisan komplek perumahan tersebut. Pelaksanaan *papahare* diawali dengan membuat komitmen di group Whatsapp, untuk melakukan arisan sekaligus *papahare* kompleks perumahan, setelah semua setuju, maka pada

hari yang ditentukan, ibu-ibu datang ke halaman gedung yang ada di dalam kompleks tersebut, datangnya ibu-ibu ke tempat halaman gedung tersebut dengan membawa berbagai makanan yang dimasak oleh mereka sendiri. Diantaranya ada yang membawa nasi, sayur tumis terong, semur jengkol, dan tumis jengkol, tempe mendoan, tumis jeroan ayam, nasi kebuli beserta ayam gorengnya, sambel, bandeng presto, goreng tahu, urab sayuran, kerupuk, capcay, es buah, buah papaya, sambel goreng kentang, kue-kue lebaran. Selain itu ibu-ibu ada yang membawa kertas nasi, aqua gelas, sendok dan tisu. Semua makanan kemudian di simpan di tengah tengah dan ibu-ibu duduk mengelilingi makanan tersebut. Setelah membayar arisan dan uang kas kompleks, acara makan pun di mulai. Mereka makan dengan menggunakan kertas nasi sebagai piring, masing masing mengambil makanan yang mereka inginkan. Sambil makan mereka bersenda gurau dan didokumentasikan oleh seseorang. Sambil mereka makan juga ada pembicaraan tentang pengalaman sebagian ibu-ibu dalam memasak makanan yang mereka bawa, karena ada salah satu ibu-ibu yang mengomentari makanan yang sangat enak menurutnya dan dia belum bisa membuatnya, seperti nasi kebuli dan sayur jengkol. Setelah selesai makan, arisan pun dibuka. Setelah itu ibu-ibu dipersilahkan untuk membawa makanan yang masih ada, dan ibu-ibu membereskan tempat makan seperti semula.

Gambar 1. Kegiatan papahare di Kampung Marga Mulya, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Karawang



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Nilai Silih Asih Dalam Tradisi Papahare

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat. Tradisi ada dalam masyarakat untuk tujuan memperkaya kehidupan manusia dengan nilai-nilai budaya dan sejarah, membuat hidup harmonis, tetapi ini akan tercapai jika masyarakat menghormati, menghormati dan menerapkan Teguh pada tradisi, setia pada tradisi. umumnya pengetahuan, ajaran, kebiasaan, amalan dan sejenisnya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk sarana untuk menyebarkan ilmu, ajaran dan amalan tersebut di sana (Burhan Bungin, 2009).

Salah satu tradisi yang ada di Indonesia adalah tradisi makan bersama. Tradisi makan bersama merupakan tradisi yang dilakukan hampir di semua wilayah Indonesia, walaupun namanya berbeda-beda, tetapi kegiatannya hampir sama yaitu makan bersama. Di Jawa Barat ada beberapa istilah makan bersama, seperti Papahare (Karawang), Papadangan (Bogor), Botram (Bandung), Paperahan (suku sunda di Lampung) di wilayah lain ada Ngeliwet (Solo), Bajamba (Tanah Minang), Megibung (Bali), Bancakan (Serang), Babarit (Kuningan), Binarundak (Sulawesi Utara), Baseprah (Kutai), Bagawa (Belitung), Patita (Maluku). Tujuan tradisi tersebut adalah saling berbagi, saling menyicipi, silaturahmi, bertoleransi, dan menjaga keharmonisan antar sesama. (Dita Indrihapsari, 2018).

Suku Sunda yang ada di Desa Sumur Kumbang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan yang mayoritas penduduknya adalah Suku Sunda mengenalnya dengan istilah *paperahan*, Masyarakat

sunda di tradisi *paperahan* ini sangat identik sekali dengan suatu kegiatan makan bersama disepanjang jalan desa yang ada di Sumur Kumbang. (Neli Komalasari, 2016).

Gambar 2. Makanan Papahare



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. Makanan Papahare



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selama kegiatan papahar, banyak nilai-nilai intelektual lokal yang bisa diamati. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karawang, dalam wawancara via WhatsApp pada 6 Mei 2023, biasanya di Papahare, mereka akan mencicipi makanan yang dibawa masyarakat. Menurut tradisi papahar, yang diajak pergi bersama tidak terbatas pada anggota keluarga saja tetapi bisa juga rekan kerja, sahabat atau tetangga. Menurut tradisi ini, Anda tidak perlu menyiapkan terlalu banyak jenis makanan, karena nantinya Anda bisa bertukar lauk pauk dengan Anda, bahkan papahar membawa pesan moral yang cukup penting, di mana Anda diajarkan untuk menjaga hubungan persahabatan. dengan orang-orang di sekitar Anda (Asnita Riani, 2016).

Nilai kasih sayang adalah tindakan mengungkapkan kasih sayang yang tulus, dengan tujuan untuk menciptakan kebahagiaan di antara mereka. Kompensasi Dalam Kamus Bahasa Sunda Dasar (2005. P. 360), tertulis bahwa kata “kompensasi” berarti “kerja timbal balik”, sedangkan kata “asih” berarti “cinta”. (Kamus Sunda, 2005. halaman 49). Oleh karena itu, welas asih ini dapat dipahami sebagai ungkapan kasih sayang yang tulus, dengan tujuan untuk menciptakan kebahagiaan di antara mereka. Dengan kata lain, hakikat silih asih adalah penanaman cinta dan kasih sayang terhadap sesama, sehingga

berdampak terciptanya situasi dan kondisi sosial yang harmonis sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tobat berarti saling mengasihi dan peduli. Kepribadian pertama yang harus dimiliki setiap orang adalah saling mencintai, saling mencintai, saling mencintai. Ketika orang telah menanamkan welas asih ini, dalam kehidupan sehari-hari orang akan merasa nyaman dan tenteram. Dalam tradisi *papahare* terdapat kegiatan saling berbagi, saling menyayangi dan saling mengasihi dengan peserta lainnya dan merasa aman dan nyaman ketika hasil jerih payah memasaknya dinikmati oleh semua peserta, rasa bahagia, nilai pengorbanan. Dari pemaparan di atas dapat dikatakan, bahwa dalam kegiatan *papahare* tersebut terdapat nilai kearifan lokal silih asih. Dengan ikhlas dan rela berkorban semua peserta *papahare* membawa makanan yang mereka masak sendiri, kemudian berbagi dengan orang lain tanpa meminta balasan. Hal ini perlu dipertahankan untuk menjaga keharmonisan di dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat Kampung Marga Mulya Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang.

Berdasarkan observasi pada tanggal 21 Maret 2023, dalam kegiatan *papahare* menjelang bulan Ramadhan di komplek perumahan Marga Mulya Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang, saya mengamati bahwa di dalam kegiatan *papahare* terjadi dialog antar sesama peserta *papahare* mulai dari masalah persiapan Ramadhan, cara membuat makanan yang dibawa bahkan terjadi transaksi perdagangan, karena ada salah satu ibu-ibu yang membawa dagangan berupa cilok buatan sendiri, ada juga salah satu ibu (Ibu Nur, warga Kampung Marga Mulya, usia 45 tahun) yang mengemukakan tentang masalah anaknya yang sulit menghafal alquran surat pendek, lalu ibu yang lain memberikan jawaban mengenai tips membuat anak mau menghafal Al-Quran, ada juga salah satu ibu (Ibu Endang, warga Kampung Marga Mulya, 55 tahun) yang berbagi tips cara membuat nasi kebuli, bumbu-bumbu dan membeli berasnya dimana. Mereka berbagi informasi dan pengetahuan pada saat melaksanakan *papahare* tersebut. Dalam tradisi *papahare* ada rasa kepedulian antara satu dengan yang lainnya. Dimana satu orang membawa makan dan peduli kepada temannya yang tidak membawa makanan atau membawa makanan yang berbeda jenis, dan kepedulian ini menunjukkan kepentingan kelompok yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan bersama.

Dalam tradisi *papahare* terjadi kegiatan saling berbagi, saling menyayangi dan saling mengasihi dengan peserta lainnya dan merasa aman dan nyaman ketika hasil jerih payah memasaknya di nikmati oleh semua peserta, sehingga dapat dikatakan, bahwa dalam kegiatan tersebut terdapat nilai kearifan lokal silih asih. Dengan ikhlas semua peserta *papahare* membawa makanan yang mereka masak sendiri, kemudian berbagi dengan orang lain tanpa meminta balasan. Hal ini perlu dipertahankan untuk menjaga keharmonisan di dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat Kampung Marga Mulya Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang, terjadinya percakapan tentang berbagi ilmu pengetahuan dan saling membimbing menunjukkan bahwa selama kegiatan *papahare* selain terjadi rasa silih asih juga terjadi interaksi silih asah, dimana terjadi pertukaran ilmu pengetahuan dan pengalaman, dan silih asuh. saling membimbing dan memperhatikan.

Pengembangan Nilai Silih Asih Dalam Dalam Kegiatan *Papahare*

Ciri-ciri yang menonjol pada masyarakat kelahiran Sunda yang terkait dengan nilai-nilai budaya dan tradisi Sunda seperti sopan santun, rendah hati terhadap sesama, menghormati yang lebih tua dan cinta kepada yang lebih muda, solidaritas, gotong royong dan berwatak religius, kecenderungan ini tampak seperti pada pameo dari silih asih, silih asih dan silih asih; berarti mencintai diri sendiri, meningkatkan diri (melalui pendidikan dan pengetahuan) dan melindungi diri sendiri. Ini adalah sebagian kecil dari nilai-nilai yang menjadikan budaya Sunda sebagai budaya yang memiliki ciri khas tersendiri di antara budaya lainnya (Navila Camalia, 2018).

Salah satu ajaran yang masih berkembang dalam budaya Sunda adalah Trisilas artinya silih asah, silih asih dan silih asuh. Orientasi konsep nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami sebagai suatu proses pemberdayaan masyarakat melalui pemajuan pemberdayaan individu dalam kehidupan bermasyarakat, guna mencapai kualitas manusia seperti: layak dan dihormati. Silih asih dipahami sebagai saling mencintai dengan segenap kesucian hati. Mengasah Silih artinya mendidik sifat-sifat manusia lain. Menjadi orang tua tidak lagi dipahami sebagai kehidupan yang harmonis (Suryalaga & Hidayat, 2010). Menurut Suryadi dan Kusnendi (2010), nilai-nilai budaya masyarakat Sunda adalah yang menjadi milik

masyarakat dan masyarakat Sunda dan diyakini kebenarannya, yang menimbulkan tekad masyarakat dan masyarakat Sunda untuk menjadikannya sebuah realitas. Melalui kegiatan *papahare*, kita dapat mewujudkan kearifan lokal trisilas (silih asah, silih asuh dan silih asih), karena didalam kegiatan *papahare* selain terjadi silaturahmi, juga terjadi interaksi sosial yang lain seperti berbagi, bukan hanya makanan tetapi juga berbagi ilmu pengetahuan dengan sesama, saling menyayangi, saling menghormati saling membimbing sehingga dapat mencapai kualitas kemanusiaan yang berharkat dan bermartabat. Selain itu terdapat nilai gotong royong sebagai bentuk kerjasama warga dalam suatu kegiatan, yang banyak dipengaruhi oleh kebersamaan antarwarga dalam komunitas.

Implikasi Nilai Silih Asih Dalam Tradisi Papahare

Implikasi dari penelitian ini dapat ditinjau sebagai teori dalam penelitian yang berkaitan dengan *Papahare*, serta nilai silih asih, selain daripada itu, implementasi penelitian ini dapat ditinjau sebagai praktik pembelajaran di sekolah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Dengan adanya gotong royong mewujudkan kesejahteraan bersama, dimana untuk melaksanakan suatu kegiatan mereka bersama sama melakukan aktifitas (menyediakan makanan untuk dimakan bersama). Kegiatan ini bila dilaksanakan di sekolah akan berdampak positif, dimana peserta didik selain dapat berbagi dengan temannya, bekerjasama, juga dapat mempererat rasa persaudaraan sebagai wujud persatuan Indonesia. Menurut hasil wawancara penulis pada tanggal 25 Mei 2023 kepada salah satu peserta didik bernama Qudri (kelas XI IPA) disalah satu SMAN di Kabupaten Karawang, mengatakan bahwa kegiatan *papahare* sering mereka lakukan ketika istirahat.

Gambar 4. Kegiatan *papahare* dalam Program *Clean and Health*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui kandungan makanan yang terdapat pada suatu jenis makanan, maka dapat dilakukan dengan praktikum uji makanan yang dilakukan pada materi pelajaran Biologi pada Bab Makanan dan Sistem Pencernaan Makanan semester 4 kelas XI IPA, atau IPS untuk lintas minat (Irnaningtyas & Yossa Istiadi, 2016). Peserta didik dapat mengetahui kandungan zat yang terdapat dalam nasi atau mie, telur, tempe, minyak goreng dan lain lain. Melalui uji makanan. Peserta didik dapat melakukan pengujian makanan melalui reagen Benedict untuk menguji adanya amilum (karbohidrat), Biuret untuk menguji adanya protein dan untuk melihat adanya lemak, cukup dioleskan pada kertas dan dilihat pada tempat terang, bila bekas transparan tidak hilang, maka makanan tersebut mengandung lemak. Dari praktikum ini siswa dapat mengetahui kandungan makanan yang ada dalam bahan makanan. Untuk mengetahui berapa kandungan kalori dari setiap makanan yang siswa konsumsi, siswa dapat mempelajari pada materi Pelajaran Biologi Kelas XII IPA atau XII IPS lintas

minat Bab Metabolisme. (Manickam Bala, 2016). Pada Materi ini peserta didik dapat menghitung berapa Kalori dari 1gram nasi, 1gram tempe, 1gram ikan dan lain lain melauai bagan respirasi aerob pada glukosa, protein dan lemak. Untuk 1gram karbohidrat dapat menghasilkan kalori sebanyak 4,1 kkal, 1 gram protein dapat menghasilkan kalori sebanyak 4,1 kkal, sedangkan untuk 1gram lemak dapat menghasilkan 9,3 kkal, sehingga para siswa dapat mengetahui berapa kalori yang dihasilkan dari makanan yang dia konsumsi setiap harinya, artinya dengan mengetahui jumlah (gram) makanan yang masuk ke dalam tubuhnya , dapat menghindarkan para siswa dari obesitas atau memakan makanan yang tidak sesuai dengan kandungan yang dibutuhkan.

Dari materi di atas pada kegiatan makan siang bersama (*papahare*) saat istirahat, selain dapat berbagi makanan dengan temannya, siswa dapat mengetahui apa saja zat makanan yang seharusnya dia konsumsi, bukan hanya sekedar makan dan kenyang , selain itu siswa dapat mengetahui berapa kalori yang dapat terjadi dari sejumlah makanan yang dia konsumsi. Karena dalam kegiatan *papahare* selain terdapat aktifitas silih asih, juga terjadi kegiatan silih asah , silih asuh dan gotong royong. Pengetahuan siswapun menjadi bertambah karena kegiatan *papahare*. Dia menjadi mengetahui zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh, berapa kalorinya, dan dampaknya apabila dia makan berlebihan. Sehingga selain dia senang berbagi dengan sesame juga memahami bagaimana makanan yang sehat. Berdasarkan hal tersebut saya merekomendasikan dalam kegiatan Pendidikan di sekolah, para siswa bisa membawa makanan dari rumah dan mengkonsumsi di sekolah pada saat bersistirahat, dan bisa melakukan kegiatan *papahare* bersama-sama, yang bisa memberikan nilai silih asih, silih asah, silih asuh dan gotong royong, disamping nilai gizi dari makanan yang mereka bawa. Selain itu mereka menjadi memahami, pentingnya menu yang sehat dan bergizi sesuai dengan yang dibutuhkan. Berdasarkan observasi di SMAN 2 Klari Kabupaten Karawang , Kegiatan *papahare* juga dapat bisa diintegrasikan dalam program sekolah yaitu Clean Healthy, dimana pada program tersebut di setiap jumat dalam setiap minggunya, para siswa diminta untuk makan bersama sayuran dan buah setelah melakukan senam pagi. Dengan harapan para siswa terpenuhi gizi dan vitaminnya. Pada kegiatan clean n Healthy jumat, tgl 26 Mei 2023 di SMAN 2 Klari ,para siswa melakukan *papahare* untuk makan bersama , saling berbagi dan saling mengasah pengetahuan dan saling membimbing serta bergotong royong setelah melakukan kegiatan *papahare* dengan Gerakan games (Gerakan membuang sampah).

KESIMPULAN

Dengan demikian, *papahare* merupakan tradisi masyarakat sunda khususnya di kabupaten karawang berupa kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh dua atau lebih orang yang berada di suatu wilayah tertentu. *Papahare* yang ada di Kota Baru Karawang merupakan tradisi makan bersama yang terjadi secara turun temurun, dengan tidak diketahui asal pencetusnya, dan masih berlangsung sampai sekarang. Proses *papahare* dimulai dari kesepakatan untuk mengadakan acara *papahare* dalam suatu acara tertentu, bisa arisan, menjelang puasa dan lain sebagainya. Setelah disepakati waktu dan tempatnya, *papahare* dilaksanakan dengan membawa makanan yang dibawa oleh masing masing peserta, lalu menyimpannya di tengah tengah, bisa menggunakan daun atau kertas nasi. Setelah semuanya siap disajikan baru semua peserta menyantap makanan secara bersama-sama Dalam tradisi *papahare* di Kota Baru Karawang dapat meningkatkan dan membangun kearifan silih asih, terjadi silaturahmi, interaksi sosial yang lain seperti berbagi, bukan hanya makanan tetapi juga berbagi ilmu pengetahuan dengan sesama, saling menyayangi, saling menghormati saling membimbing sehingga dapat mencapai kualitas kemanusiaan yang berharkat dan bermartabat Selain nilai kearifan lokal silih asih, juga terdapat nilai kearifan silih asah dan silih asuh, karena di dalam kegiatan tersebut sambil makan, peserta bercerita mengenai cara memasak, bumbu-bumbu dan lain sebagainya , sehingga semua peserta saling mengasah pengetahuan juga terdapat nilai gotong royong sebagai bentuk kerjasama dalam sebuah kegiatan.

REFERENSI

- Bungin Burhan, (2009), Sosiologi Komunikasi, Jakarta: Kencana,
 Edi S. Ekadjati, 1995. Kebudayaan Sunda. Pt. Dunia Pustaka Jaya
 Firdaus. (2013). Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. Sosiohumaniora, 15(2). 158 – 166.
 Irnaningtyas dan Yossa, 2016. Biologi Untuk SMA/MA kelas XII. Erlangga. Jakarta

- Maniam dan Yusa .2016.Aktif dan Kreatif Belajar Biologi untuk SMA Kelas XII Peminatan dan Ilmu-ilmu Alam.Grafindo Mediatama.Bandung
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter (Solusi yang Tepat untuk Membangun Karakter Anak). Bandung: (Sponsor) BPMIGAS dan Energy.
- Sumarsono, 2010. Sosiologuistik. Yogyakarta: Sabda
- Suryalaga, H.R. Hidayat. (2010). Kasundaan Rawayan Jati. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Asnida Riani , 2020 Mengenal Lebih dalam Tradisi Papaharean
<https://www.fimela.com/lifestyle/read/2425477/mengenal-lebih-dalam-tradisi-papaharean>, diakses tgl 01 februari 2023, pukul 11:56 WIB
- Wanda Tri Pangesti , (2020), Tradisi Budaya “Papahare” untuk Mempererat Silaturahmi Warga Suku Sunda, <https://kumparan.com/wandatp28-1650630149739790650/tradisi-budaya-papahare-untuk-mempererat-silaturahmi-warga-suku-sunda-1xwj0xm3wgE>diakses tgl 18 MEI 2023, PUKUL 8.30
- Dita Indrihapsari, (2018) 9 Tradisi Makan Bersama yang Ada di Indonesia
<https://review.bukalapak.com/travel/9-tradisi-makan-bersama-yang-ada-di-indonesia-77557> diakses tanggal 18 mei 2023 , pukul 17.04
- Miftah ,2012. “Papadangan Budaya Sunda yang Hilang “
<https://www.kompasiana.com/24471/551a2099813311417e9de0da/papadangan-budaya-sunda-yang-hilang>, diakses tanggal 18 Mei 2023 ,pukul 17.06
- Allianz Indonesia, 2022, Kenali Kandungan Gizi Penting yang Wajib Ada dalam Makananmu
<https://www.allianz.co.id/explore/kenali-kandungan-gizi-penting-yang-wajib-ada-dalam-makananmu.html> diakses tanggal 23 Mei 2023, pukul 14.32
- Farnsica Viola Gina (2022) 20 contoh kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
<https://bobo.grid.id/read/083468242/20-contoh-kegiatan-gotong-royong-di-lingkungan-sekolah-dan-lingkungan-masyarakat?page=all> diakses tanggal 25 Mei 2023. Pukul 11.33
- Prabu 2022, Kebudayaan silih asah,silih asih, silih asuh
<https://prabu.unpad.ac.id/infografis/Kebudayaan-Silih-Asah-Silih-Asih-Silih-Asuh>, unpad,
- Annisa Merina Rusman, 2022.Skripsi. Makna Filosofi Tradisi Paperahan Hubungan Tuhan Alam, Dan Manusia (Studi Pada Masyarakat Sunda Desa Sumur Kumbang, Kalianda, Lampung Selatan) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung 2022
- Nia Ayu Irma Rosa, 2020.Skripsi. Interaksi Sosial Pada Tradisi Papahare Masyarakat Suku Sunda Muslim Di Desa Sukajaya Lampung Barat, Skripsi , Jurusan.Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Navila Camalia (2018) .Keluarga Dan Nilai Tradisi Budaya Sunda (Studi Deskriptif keluarga sunda di kampung Genteng RT 002/ RW 002 Kota Sukabumi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan K,Eguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Neli Komalasari, 2016. Tradisi Paperahan Pada Masyarakat Sunda Di Desa Sumur Kumbang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (Skripsi) Oleh Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar LampungSuryadi, E. & Kusnendi. (2010). Kearifan Lokal dan Perilaku Edukatif, Ilmiah, Religius (Pengaruh Kearifan Lokal Sunda Terhadap Aktualisasi Perilaku Edukatif, Ilmiah, dan Religius Sivitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sita Aulia Rahmah,2020. Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik, Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal homepage:
- Firdaus. (2013). Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. Sosiohumaniora,15(2).158 – 166.
- Ivan Rismayanto, 2016. Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Pergeseran Kecamatan Sukasari Kota Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu| perpustakaan.upi.edu
- Metty Indah Purwanti dan Sapriya , 2017 . Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda Dalam Pembelajaran Pkn Sebagai Penguat Karakter Siswa (Studi Kasus Di Smp Negeri 3 Purwakarta)

Program Studi Magister Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. JPIS | Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 26, Nomor 1, Juni 2017
mettypurwanti.iboabo@gmail.com

Wawancara dengan Kepala Seksi Kebudayaan dan Pariwisata , Bapak Waya Karmila ,S.Pd,.M.M (53 tahun) via Whatapps tanggal 6 Mei 2023 , pukul 19.40

Wawancara dengan Ibu Widia (40 tahun) , peserta papahare tanggal 5 Mei 2023, warga Kampung Marga Mulya RT 01/05 Kelurahan Jomin Barat Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang